

Sekolah Kenangan

Cerita Remaja: Rizki Diah Ardiyani

HARI ini pukul 06.10 WIB Shakia sudah bersiap berangkat ke sekolah barunya. Shakia baru saja lulus dari Sekolah Dasar dan ia diterima di Sekolah Menengah Pertama favorit di Kabupaten Kulonprogo melalui Jalur Prestasi. Masih berpakaian Putih Merah, menggendong tas barunya yang dibeli di Toko Sido Agung pekan lalu, Kia begitu nama panggilannya, berangkat bersama ibunya untuk mengikuti Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) tahun 2024. Wajahnya tampak bersemi dan langkahnya begitu mantap ketika memasuki gerbang sekolah berwarna hijau tersebut.

Shakia dan ibunya duduk di tempat duduk yang tersedia di koridor sekolah.

"Kia, tahu nggak ini dulu sekolah Ibu juga waktu SMP?" ujar Ibu pada putrinya.

"Oh ya, Bu?" ucap Shakia penuh semangat

"Iya. Kamu lihat piala besar di sebelah sana?" Ibu menunjuk sebuah lemari kaca yang terdapat piala bermarmar dengan hiasan pita merah putih.

"Itu adalah piala ketika Ibu memenangkan Olimpiade Sains pada tahun 2000" tambah Ibu dengan bangga.

"Wahhhh beneran? Jadi sekolah ini sudah tua ya, Bu?" tanya Kia, penasaran.

Sambil mengamati bangunan sekolah "Iya..... Setahu ibu, sekolah ini sudah dibangun sejak masa kemerdekaan saat tahun 1945" lanjut Ibu.

"Jadi sekolah ini sudah kakek-kakek ya, Bu" celetuk Kia, polos.

Ibu tercekikik mendengar ucapan putri pertamanya itu.

Dering bel sekolah berbunyi. Seorang lelaki berkacamata yang berusia sekitar 40 tahunan memberi instruksi untuk para siswa baru berkumpul di lapangan dan mulai berbaris. Ibu Shakia segera memberi arahan untuk Shakia segera ke lapangan sesuai instruksi bapak berkacamata.

Setelah semua siswa berbaris rapi, ada beberapa pengumuman yang di sampaikan bapak berkacamata tersebut yang bernama Pak Dedy. Pak Dedy menyampaikan aturan-aturan sekolah sampai ruangan kelas masing-masing siswa baru saat Masa

Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS).

"Kelas C, Aishwa Nala.....Tiara Emanuela....Shakia Fatikha Aisyah" terdengar nama Kia disebut diurutan ketiga di rombel kelas C.



ILUSTRASI JOS

Setelah beberapa pengumuman dan pembagian ruangan kelas, semua siswa diperbolehkan untuk kembali pulang.

Sepulang dari hari kedua MPLS, Kia menghampiri ibunya yang sedang asyik melipat baju diruang keluarga sambil menonton Netflix kesukaan ibunya.

"Ibu...Ibu...Kia mau tanya deh" ujar Shakia pada ibunya yang masih fokus menonton Netflix.

"Iyaaa... bagaimana anakku sayang?" ucap Ibu lembut, kemudian menekan tombol jeda aplikasi Netflixnya dengan remote.

"Ibu dulu juga ada MPLS?" tanya Kia yang duduk bersila disamping ibunya.

"Hmmm...ada. Tapi, dulu namanya MOS, Masa Orientasi Siswa sejak tahun 2016 diganti jadi MPLS. Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah" Ibu meletakkan baju lipatan itu di tumpukan baju yang terletak di depannya.

"Kenapa diganti?" tanya Kia masih penasaran.

"Alasan diganti Ibu kurang paham, sih. Kayaknya karena MOS dulu identik dengan perpeloncoan dan bullying yang

dilakukan kakak kelas pada adik kelas barunya" jelas Ibu dengan serius.

Kia mengernyitkan dahinya. "Jadi ibu dulu di bully, kasihan banget. Ibu diapain aja?"

Ibu menghela nafas panjang. "Di tahun itu sih, sudah hal biasa, Kia. Biasanya siswa disuruh pakai topi kerucut untuk siswa laki-laki. Sedangkan, siswa perempuan akan dinstruksikan memakai ikat ramput warna-warni sejumlah 7 ikat. Setiap harinya kita sebagai siswa baru juga di suruh bawa hal-hal aneh begitu. Kalau melakuakn kesalahan pasti kena semprot atau dapat hukuman dari kakak kelas yang bertugas menjadi OSIS. Tapi di jaman Kia, sudah gak di suruh kaya gitu, kan?"

Shakia mengangguk-angguk.

"Sekarang jaman sudah berubah. Dulu hal kaya begitu dianggap wajar-wajar saja. Sekarang hal seperti itu sudah tidak diperbolehkan. Untuk mencegah terjadi bully saja, setiap hari pertama Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah, siswa baru harus didampingi orang tua atau wali siswa."

lanjut Ibu.

"Kalau nanti ada yang bully Kia atau teman Kia, Kia tidak boleh mencontohnya dan segera lapor ke Guru dan ibu ya" pesan ibu dengan tegas pada putrinya.

"SIAP IBUNDAHARA....Kia pasti jaga diri dan gak akan mau bully teman-teman yang lainnya...JANJIIIIII. Kan Kia mau jadi kaya ibu yang selalu juara kelas dan menang Olimpiade Nasional Sains" pekik Shakia dengan senyum manisnya.

"Bagus anak baik" Ibu mangacungkan dua jempolnya "Udah ah sana mandi, kamu bau asem... Ibu mau nonton Netflix lagi, kamu itu memang sukanya ganggu Ibu"

"Iya-iya Ibu, jangan marah terus nanti cepet tua tauuu" sebelum ibu memelototi putrinya, Shakia sudah lari terburu-buru pergi ke kamarnya.

*) Rizki Diah Ardiyani

Pedukuhan 3 Krembangan,
Panjatan, Kulonprogo

Puisiku

Suara Kecil

Karya: Arbiyan Eka Saputra

Hari demi hari, waktu demi waktu
Badai yang menerpa tak kunjung berlalu
Ada apa dengan negeriku ini?
Pertikaian disana-sini
Perebutan kuasa sering terjadi
Yang kaya semakin kaya
Yang miskin tak tau harus apa
Untuk apa membayar pajak?
Jika hanya dibuat enak-enak
Apakah kalian juga kurang puas?
Sampai rakyat juga yang kalian peras

Janji hanyalah janji
Rakyat hanya diiming-imingi
Jika sudah jadi
Rakyat juga yang dikhianati
Apa boleh buat?
Rakyat kecil hanya bisa taat
Agar hidupnya aman dan selamat
Wahai para petinggi negara yang terhormat
Tolong dengar suara kecil kami
Kami hanya ingin hidup damai

Tak ingatkah saat kalian mengemis suara
Apapun cara dan usaha selalu diupayakan
Meski harus menangis darah
Tidak bisa dipungkiri
Kekuasaan itu bisa jadi lupa diri
Lupa akan siapapun yang menemani
Lupa akan siapapun yang menyertai
Percuma sekolah tinggi-tinggi
Jika hanya untuk membohongi
Percuma banyak baca buku
Jika suara rakyat dibungkam melulu
Percuma pandai bicara
Jika rakyat masih hidup sengsara

*) Arbiyan Eka Saputra

Siswa SMK Kesehatan Mandala Bhakti Surakarta

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISI

Masih Lama

Libur sekolah selama tiga pekan
Masih ada waktu lama
Rasanya suntuk berdiam diri di rumah
Tak ada kegiatan hingga terasa jemu

Ingin piknik ke objek wisata
Ingin jalan-jalan ke luar kota
Itu semua hanya bayangan
Khayalan yang tak kunjung kesampaian

Ingin segera sekolah
Ingin libur segera usai
Agar ada lagi kegiatan
Sehingga tak terus-menerus bosan di rumah

Piknik...



Akbar

Kelas VI SDN 4 Karangpawitan, Kawali
Ciamis, Jawa Barat 46253

MARI MENGGAMBAR



Wahyu

SDN Dukun 1 Magelang

CERNAK

Lebih Seru Main Bersama

Oleh : Wahyu Widiasih



ILUSTRASI JOS

"KAK Bimo, lihat! Tentara-tentara ini keren sekali!" seru Wawan sambil menunjuk halaman depan koran Minggu pagi. Di sana ada foto para tentara sedang latihan berbaris. Mereka menyandang ransel, memakai helm, bersepatu tentara, dan memegang senjata.

Wawan bergegas masuk ke kamar. Ia kembali sambil memakai tas ransel sekolah di punggung.

"Satu, dua! Satu, dua! Kiri, kanan! Kiri, kanan! Aku gagah mirip tentara-tentara itu, kan, Kak?" tanya Wawan sambil bergaya baris-berbaris.

Bimo berlari ke kamar lalu ke dapur. Dia datang kembali sambil memakai tas ransel sekolah di punggungnya. Ada baskom plastik di kepalanya. Sapu ijuk di tangannya seakan-akan menjadi senjata.

"Aku, dong, lebih mirip tentara!" seru Bimo.

Wawan lari ke dapur. Ia kembali sambil memakai mangkuk plastik di kepalanya. Di tangannya ada sapu lidi.

Bimo tersenyum. "Ayo, kita latihan baris-berbaris seperi Bapak-bapak tentara di koran itu! Satu, dua! Satu, dua! Kiri, kanan! Kiri, kanan!" Bimo memimpin Wawan baris-berbaris hingga ke jalan depan rumah.

Ibu yang sedang masak melongok dari jendela dapur. Ibu tersenyum melihat Bimo dan Wawan main baris-berbaris.

"Hormat, grak!" Bimo memberi aba-aba.

"Keren!" seru Pak Karya, tetangga yang sedang mencuci motor.

Prok! Prok! Bu Mirna

yang sedang menyapu halaman rumahnya bertepuk tangan sambil tersenyum.

"Mantap!" seru Bang Deden yang lewat dengan motornya yang penuh dagangan sayur-mayur.

"Eh, tentara, kan, pakai sepatu," Bimo menatap kakinya yang memakai sandal jepit lalu berlari masuk rumah.

Wawan mengikuti Kakaknya bergegas masuk rumah. Mereka kembali sambil memakai sepatu sekolah lengkap dengan kaos kakinya.

"Ayo, kita baris lagi. Satu dua! Satu dua! Kiri, kanan! Kiri, kanan!" pimpin Bimo.

"Kok, Kak Bimo terus yang jadi pemimpin barisan. Gantian, aku juga ingin jadi pemimpin barisan!" protes Wawan.

"Kak Bimo, kan, lebih tua jadi Kakak yang memimpin," jelas Bimo.

"Ketua kelas di kelasku umurnya lebih muda beberapa bulan dari aku. Tidak selamanya yang paling tua jadi pemimpin," Wawan cemberut.

"Kalau begitu kita suit jari. Yang menang, jadi pemimpin barisan," usul Bimo.

"Tidak mau! Dari tadi Kak Bimo terus yang jadi pemimpin barisan."

Sekarang giliranku," tolak Wawan.

"Ya, sudah! Kalau gitu, kamu main tentara-tentaraan sendirian saja. Aku main yang lain saja!" Bimo berlari ke dalam rumah. Ia kembali sambil membawa bola kaki.

Wawan tidak peduli. Dia asik di tentara, "Satu, dua! Satu dua! Kiri, kanan! Kiri, kanan!"

Sepuluh menit berlalu, Wawan bosan. Ia duduk di teras memperhatikan Bimo yang asik main bola.

"Kok, berhenti main tentara-tentaraannya?" tanya Bimo.

Wawan diam. Ia mengalihkan tatapannya pada bunga-bunga Ibu yang tertiuip angin.

Lama-lama main bola sendirian tidak asik lagi. "Kamu tendang bola, aku jaga gawang," ajak Bimo pada Wawan.

Wawan berlari menyambut bola yang disodorkan Kakaknya. Hushh... Wawan menendang bola sekuat tenaga. "Gol! Gol!" seru Wawan melompat-lompat senang. Bimo ikut tertawa-tawa.

"Ayo, kita main tentara-tentaraan lagi. Kak Bimo boleh jadi pemimpin barisan," ajak Wawan.

"Siapa saja boleh jadi pemimpin barisan. Yang penting kita main bersama. Lebih seru main bersama-sama daripada sendirian," ujar Bimo.

"Betul!" Wawan tersenyum. Mereka berdua kini asik main tentara-tentaraan, bedanya kini Wawan juga membawa bola.

Penulis:

Wahyu Widiasih tinggal di
Gedongkiwo, Mantrijeron,
Yogyakarta.

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com